

Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus *Bullying* Di Sekolah Dasar

Lulu Rahma Aulia¹, Nur Kholisah², Vadila Zikra Rahma³, Deti Rostika⁴,
Ranu Sudarmansyah⁵

¹⁻⁵ Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Alamat: Jalan Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Korespondensi penulis : lulurahmaulia@upi.edu¹, nurkholisah10@upi.edu², vadilazkra@upi.edu³,
derosti@upi.edu⁴, ranu.sudarmansyah@upi.edu⁵

Abstract. *Bullying, especially in the digital era, has become a serious concern due to its involvement in various forms of physical, verbal, and social violence. Empathy education is considered an integral solution to address this issue by instilling the ability to sense and understand the feelings of others from an early age. This article also outlines the concept of bullying, its effects on perpetrators and victims, as well as its long-term impacts. Furthermore, empathy education is discussed in-depth as a preventive and remedial strategy for bullying. Empathy is not only taught to children but is also applied to those responsible within the school. Through theoretical studies, this article correlates the concept of bullying with a lack of empathy and details the significance of empathy education in the development of students' characters. Empathy education is deemed essential as it influences positive behavior, enhances the quality of social interactions, and fosters meaningful relationships.*

Keywords: *Bullying, Education, Empathy.*

Abstrak. *Bullying, terutama dalam era digital, menjadi perhatian serius karena melibatkan berbagai bentuk kekerasan fisik, verbal, dan sosial. Pendidikan empati dianggap sebagai solusi integral untuk mengatasi masalah ini, dengan menanamkan kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain sejak dini. Artikel ini juga menguraikan konsep *bullying*, efeknya terhadap pelaku dan korban, serta dampak jangka panjangnya. Selain itu, pendidikan empati sebagai strategi pencegahan dan penanganan *bullying* dibahas secara mendalam. Empati tidak hanya diajarkan kepada anak-anak tetapi juga diterapkan pada pihak yang bertanggung jawab di sekolah. Melalui kajian teoritis, artikel ini mengaitkan konsep *bullying* dengan kurangnya empati dan merinci signifikansi pendidikan empati dalam pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan empati dinilai penting karena memengaruhi perilaku positif, meningkatkan kualitas interaksi sosial, dan membentuk hubungan yang berarti.*

Kata kunci: *Bullying, Pendidikan, Empati*

LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan tempat dimana siswa mengenyam pendidikannya dengan tenang. Guru yang membantu siswa dalam belajar, siswa yang saling membantu dan main dengan bersamaan. Hal itulah yang membuat sekolah menjadi salah satu tempat yang menyenangkan, namun kenyataannya sangatlah berbanding terbalik.

Akhir-akhir ini berita mengenai perundungan di lingkungan sekolah mulai terkuak, tak hanya dari sekolah menengah saja, melainkan dari lingkungan sekolah dasar. Tak hanya perundungan lewat insan, bahkan tak jarang terdapat kasus perundungan berupa serangan fisik. Nyatanya perilaku *bullying* atau perundungan bukan hal yang baru, namun dengan berubahnya

era sekarang menjadi era digital, menyebabkan kasus-kasus perundungan mulai muncul dipermukaan.

Penindasan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah tindak kekerasan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki posisi kontrol terhadap mereka yang dianggap lebih lemah oleh orang lain. Saat ini belum ada terjemahan bahasa Indonesia yang dikembangkan untuk istilah *bullying*. Kata “*bully*” dalam bahasa Inggris berarti melecehkan atau menganiaya seseorang yang lemah. Dari sudut pandang konseptual, intimidasi dapat dipahami sebagai suatu jenis perilaku agresif di mana terdapat perbedaan kekuasaan antara pelaku intimidasi dan korban, dengan pelaku biasanya mempunyai wewenang lebih besar dibandingkan korban (Hertinjung, 2013).

Dengan pengertian *bullying*, seharusnya jika terdapat perilaku *bullying* di sekolah, baik secara lisan maupun fisik, seharusnya pihak sekolah seperti staf, guru, dan kepala sekolah bisa memberikan Tindakan tegas. Sayangnya, Ketika korban *bullying* mengadukan masalah *bullying* yang mereka hadapi ataupun wali murid yang mengadukan peristiwa yang dialami anaknya, selalu beranggapan bahwa yang terjadi pada korban itu hanyalah sebuah candaan anak-anak, sehingga hal tersebutlah korban menjadi segan untuk melaporkan apa yang dialaminya.

Dengan perlakuan tersebut bisa disimpulkan Ketika adanya korban yang melaporkan hal *bullying* tidak diberikan jawaban atau tindakan yang pasti dari pihak sekolah dan juga tidak adanya usaha untuk berempati pada korban *bullying*. Empati tidak hanya diajarkan kepada anak saja, melainkan juga terhadap pihak yang bertanggung jawab. Empati merupakan suatu keadaan emosional dimana individu mengalami apa yang dirasakan orang lain karena ia sendiri yang mengalaminya, dan perasaannya sesuai dengan kondisi dan sentimen orang lain. Empati adalah reaksi emosional, namun juga memerlukan kemampuan kognitif seperti mengambil peran dan mampu mengidentifikasi emosi orang lain (Muhrima A. Kau, 2010).

KAJIAN TEORITIS

Menurut Hertinjung, kata “*bully*” dalam bahasa Inggris merujuk pada tindakan melecehkan atau melakukan kekerasan terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Dari perspektif konseptual, intimidasi dapat diartikan sebagai bentuk perilaku agresif di mana terdapat ketidaksetaraan kekuasaan antara pelaku intimidasi dan korban. Umumnya, pelaku intimidasi memiliki kekuasaan atau wewenang yang lebih besar dibandingkan dengan korban, yang dapat mencakup berbagai aspek seperti fisik, sosial, atau psikologis. Perilaku ini seringkali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan untuk merugikan atau merendahkan korban,

menciptakan ketidakseimbangan yang menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tidak aman (Hertinjung, 2013).

Menurut Muhrima, empati tidak hanya mencakup reaksi emosional terhadap perasaan orang lain, tetapi juga melibatkan keterlibatan kemampuan kognitif seperti kemampuan untuk mengambil peran dan mengidentifikasi emosi yang dialami oleh orang lain. Dalam konteks pendidikan empati, tidak hanya diajarkan untuk merasakan emosi orang lain, tetapi juga untuk secara aktif memahami perspektif mereka dengan mengambil peran dalam situasi tersebut dan mengenali kompleksitas emosi yang mereka alami. Oleh karena itu, pendidikan empati tidak hanya bertujuan untuk memperkuat respons emosional, tetapi juga untuk membangun keterampilan kognitif yang memungkinkan individu untuk lebih baik memahami dan merespons kebutuhan serta pengalaman orang lain (Muhrima A. Kau, 2010).

Menurut Rismi dkk, empati adalah tanggapan emosional yang timbul dari pemahaman terhadap kondisi emosional orang lain, di mana seseorang merasakan perasaan yang sama dengan yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan berempati merupakan elemen kunci untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkaya interaksi sosial (Rismi et al., 2022).

Menurut Essthih Fithriyana, pendidikan empati dianggap sebagai aspek esensial dalam merintis pembentukan karakter yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara fundamental. Empati menjadi inti dari kepedulian dan kasih sayang dalam hubungan emosional, memungkinkan individu untuk meresapi dan memahami pengalaman subjektif orang lain (Fithriyana, 2019).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan berbagai referensi yang relevan dan terkait dengan permasalahan yang sedang diselidiki. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki, menganalisis, dan menyusun pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian melalui kajian terhadap literatur-literatur yang telah ada. Dengan menggunakan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk merinci dan mensintesis informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang terkait dengan permasalahan yang sedang diuji (A. Pratiwi and E. N. K. 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian untuk mengamati keadaan sebenarnya di lapangan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data relevan secara

langsung dari sumbernya, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam. Dokumentasi menjadi alat untuk mendukung pengumpulan data yang diperlukan dan mempertajam kesimpulan yang akan diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying

a) Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris *bully* yang berarti banteng. Banteng adalah hewan yang senang menyerang siapa pun di sekitarnya dengan agresif. Hal serupa juga terjadi pada *bullying*, yang diartikan sebagai perilaku agresif yang biasanya berakhir dengan kerugian. *Bullying* adalah situasi di mana seseorang atau sekelompok individu menyalahgunakan kekuasaan mereka dengan niat untuk menyakiti orang lain. Tindakan penyalahgunaan kekuasaan ini tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga dapat mencakup aspek mental. Dalam konteks bahasa Indonesia, *bullying* dapat diartikan sebagai tindakan menyakati, yang berasal dari kata sakat. Pelaku *bullying* sering disebut sebagai penyakati. (Dewi, 2020).

Penindasan di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dan dapat terjadi baik di lingkungan sosial maupun akademis. Pelecehan di sekolah dapat berbentuk langsung pelecehan verbal, yang meliputi gosip, ejekan, fitnah, dan kritik. Pelecehan fisik, seperti menendang, mencubit, menyandung, dan memukul. Bentuk-bentuk intimidasi nonverbal atau nonfisik antara lain memberikan ancaman, bertindak aneh atau tidak menentu, melarang orang lain memasuki kelompok, dan mengeksploitasi hubungan baik (Dewi, 2020).

Menurut Suharto (1997) dalam (Dewi, 2020), perilaku *bullying* di kelas dapat berbentuk sebagai berikut:

- Kekerasan fisik didefinisikan sebagai setiap tindakan penyiksaan, pemukulan, atau penganiayaan terhadap orang lain yang menyebabkan cedera fisik atau kematian pada orang tersebut, baik menggunakan benda tertentu atau tidak. Ketika seseorang melakukan kontak dekat dengan tindakan pelaku, mereka mungkin mengalami lecet atau memar.
- Menggunakan bahasa kotor dan menghina orang lain adalah contoh kekerasan psikologis.
- Perlakuan yang melibatkan kontak seksual dengan orang lain, seperti memegang organ vital, dapat dianggap sebagai kekerasan seksual.

b) Efek *Bullying*

Penindasan tidak hanya berdampak pada korbannya saja, namun juga pelaku penindas yang melakukan penindasan serta korbannya sendiri. Pelaku *bullying* menunjukkan tingkat empati yang rendah terhadap peristiwa interaksi sosial. Menurut Skrzypiec dkk. (2012) dalam (Kartika et al., 2019), ketika terlibat dalam keterlibatan sosial, mereka mempunyai masalah dengan perilaku pro-sosial, hiperaktif, dan menyimpang. Reaksi pelaku ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya erat kaitannya dengan empati dan perilaku menyimpang—aktivitas hiperaktif dan perilaku prososial.

Korban perundungan yang mengalami kekerasan fisik juga mengalami kekerasan fisik. Mereka sering mengalami pelecehan verbal dan fisik, yang berkontribusi terhadap stres jangka pendek dan jangka panjang. Trauma mempengaruhi seberapa baik seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, misalnya lingkungan sekolah (Modecki et al., 2014) dalam (Kartika et al., 2019). Selain itu, ketika seseorang menginjak usia 50 tahun, mereka akan menghadapi masalah kesejahteraan, kondisi ekonomi yang memburuk, dan masalah interaksi sosial (Takizawa et al., 2014; Slee & Skrzypiec, 2016) dalam (Kartika et al., 2019). Menurut Takizawa dkk. (2014) dalam (Kartika et al., 2019), sehingga penindasan berdampak pada buruknya kualitas interaksi sosial, kesehatan fisik dan mental, serta kesulitan keuangan korban.

Pendidikan Empati

Pengertian empati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), adalah keadaan mental yang memungkinkan seseorang merasakan dirinya berada dalam perasaan atau pemikiran serupa dengan orang lain. Kurangnya kemampuan berempati seringkali menjadi penyebab utama terjadinya perilaku *bullying*. Tingkat empati seseorang dipengaruhi oleh kapasitas pengamatannya, dan tingkat kecerdasan juga berperan dalam memengaruhi kemampuan berempati. Orang yang kurang memiliki empati umumnya mengalami kesulitan dalam merespons tekanan atau ketidaknyamanan yang dirasakan oleh orang yang menjadi korban. Mereka juga tidak dapat mengaitkan perilaku antisosial yang mereka tunjukkan dengan reaksi emosional yang dialami oleh orang lain.

Pada tahap perkembangan anak-anak, kemampuan berempati biasanya lebih ditunjukkan terhadap orang tua daripada orang lain. Perkembangan empati dimulai sejak anak lahir hingga mencapai dewasa. Pada tahap sebelum memasuki pendidikan formal, anak-anak menunjukkan kemampuan empati melalui tanggapan terhadap tekanan orang lain, dan kemudian mereka mulai memahami konsep benar dan salah. Ketika adik-adik masuk ke sekolah dasar, mereka mulai mengembangkan pemahaman terhadap sudut pandang orang

lain. Maka dari itu, penting untuk membangun keterampilan empati sebagai bagian integral dari pembentukan karakter yang positif sejak usia dini.

Kemampuan berempati memiliki dampak positif pada tingkah laku anak terhadap orang lain, mendukung hubungan sosial, dan meningkatkan interaksi di lingkungan sekitarnya. Berempati juga berkontribusi pada ketaatan anak terhadap norma dan aturan, serta memperkuat kecenderungan untuk membantu sesama. Lebih dari itu, peran empati sangat vital dalam membentuk kemampuan sosial yang kuat, membawa dampak positif pada hubungan sosial yang bermakna. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan empati guna mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satunya, program pengembangan empati dapat menjadi solusi untuk menghentikan rantai perilaku *bullying* (Rahayu & Permana, 2019).

Seiring berjalannya waktu, seseorang yang terus mengasah kemampuan empati akan lebih mampu bersikap belas kasihan terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Sebagai contoh, seorang remaja dengan tingkat empati tinggi akan dengan ikhlas membantu anak-anak yang kelaparan. Namun, jika empati rendah, hubungan sosialnya dapat terhambat karena sulit memahami dan merasakan perasaan orang lain, menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Oleh karena itu, rasa empati yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter dan pribadi yang peka terhadap kebutuhan dan kondisi sesama, sementara kurangnya empati dapat menyebabkan sikap acuh tak acuh terhadap kesulitan orang lain (Rismi et al., 2022).

Pentingnya pendidikan karakter empati menjadi krusial, terutama dalam konteks bangsa timur yang mementingkan nilai-nilai etika, kepekaan terhadap sesama, dan sikap yang mulia. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter empati pada peserta didik, agar mereka tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berakhlak baik. Hal ini semakin mendesak mengingat kemajuan teknologi dan media sosial yang sulit dikendalikan. Kemampuan individu dalam memiliki karakter empati juga tercermin dalam kemampuan mereka untuk memahami bahasa non-verbal, serta untuk memahami pemikiran dan perasaan orang lain.. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter empati tidak boleh diabaikan dan memerlukan komitmen yang serius dalam pelaksanaannya (Miftakhuddin, 2020).

Pendidikan karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*to mark*" yang artinya menandai, dengan tujuan menerapkan prinsip-prinsip positif melalui tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pendidikan mengenai akhlak, prinsip-nilai, dan etika, serta pengembangan kepribadian agar siswa mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan melakukan perbuatan baik sesuai dengan cita-cita tinggi Bangsa Indonesia. Etika dan nilai-

nilai budaya menjadi elemen yang tak terpisahkan dari jati diri Bangsa Indonesia (Fithriyana, 2019).

Pendidikan Empati sebagai Solusi *Bullying*

Pendidikan empati muncul sebagai solusi integral untuk mengatasi permasalahan kompleks *bullying* yang melibatkan aspek-aspek fisik, verbal, dan sosial. Melibatkan siswa dalam pendidikan empati berarti tidak hanya memberikan pemahaman mengenai perasaan dan pengalaman pribadi mereka sendiri, tetapi juga membangun kepekaan terhadap perasaan dan perspektif orang lain. Dengan memasukkan modul pembelajaran yang mempromosikan pemahaman empatik di dalam kurikulum, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang memprioritaskan kebersamaan, mengurangi isolasi sosial, dan meningkatkan toleransi (Muhtadi, 1997).

Dalam hal ini, bukan hanya tentang mengenali emosi, tetapi juga tentang merespons secara positif terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Dengan meresapi nilai-nilai empati, individu dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, sehingga mereka dapat mengatasi konflik tanpa resort ke tindakan merugikan. Dalam konteks *bullying*, siswa yang memiliki pemahaman empatik yang baik lebih cenderung mengembangkan sikap proaktif untuk membantu korban dan mencegah tindakan *bullying*. Melalui proyek-proyek kolaboratif dan kegiatan sosial, siswa dapat memahami pentingnya keberagaman dan menghargai perbedaan di antara sesama. Inisiatif seperti ini membantu menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan mendukung, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. Selain itu, pendidikan empati dapat diterapkan dalam program konseling yang dirancang khusus untuk membantu para pelaku *bullying*. Dengan membimbing mereka untuk memahami akar penyebab perilaku merugikan mereka, pendidikan empati dapat menjadi langkah awal untuk memecah siklus *bullying* dan mendorong pertumbuhan positif.

Pendidikan empati di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter anak-anak dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dalam konteks ini, pendidikan empati dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan cara yang menyenangkan dan bermakna, sesuai dengan pemahaman dan tingkat perkembangan anak-anak. Pertama-tama, guru dapat memanfaatkan cerita atau dongeng yang mengandung pesan empati.

Kisah-kisah ini dapat membantu anak-anak memahami perasaan dan perspektif orang lain. Diskusi berikutnya dapat melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran empatik, seperti "Bagaimana kamu akan merasa jika berada di posisi karakter dalam cerita

itu?". Lalu kegiatan-kegiatan kolaboratif dapat didesain untuk mempromosikan kerjasama dan pemahaman bersama. Misalnya, proyek kelompok atau permainan kooperatif dapat membantu anak-anak memahami pentingnya bekerja bersama, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencari solusi bersama-sama.

Role-playing atau dramatisme dapat menjadi alat efektif untuk memahamkan konsep empati. Anak-anak dapat berperan sebagai berbagai karakter dan merasakan situasi dari sudut pandang yang berbeda. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga memungkinkan mereka merasakan emosi secara langsung. Guru dan staf sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan sosial seperti hari keterbukaan, di mana anak-anak dapat berbagi tentang diri mereka sendiri, minat mereka, dan bagaimana mereka merasa. Ini dapat menciptakan iklim yang mendukung, di mana anak-anak merasa diterima dan dihargai.

Pendekatan disiplin positif dapat diterapkan, dengan memberikan penghargaan dan penguatan positif ketika anak-anak menunjukkan sikap empati dan perilaku baik. Ini akan merangsang motivasi internal mereka untuk terus berperilaku empatik. Dengan mendekati konsep empati secara menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, pendidikan empati di SD tidak hanya membantu mencegah *bullying*, tetapi juga membentuk dasar karakter yang kuat untuk masa depan mereka (Fatimatuzzahro & Miftahun Nimah Suseno, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah dasar, pendidikan empati menjadi pendekatan yang signifikan. *Bullying* tidak hanya merugikan korban tetapi juga pelaku, dan solusi yang holistik dapat ditemukan melalui pengembangan empati sejak dini. Pendidikan karakter empati tidak hanya mempengaruhi respons emosional tetapi juga membangun keterampilan kognitif untuk memahami dan merespons kebutuhan serta pengalaman orang lain. Artikel ini menyoroti pentingnya pendidikan empati sebagai solusi proaktif untuk mencegah kasus *bullying* di sekolah dasar. Dengan memasukkan konsep empati ke dalam kurikulum dan lingkungan belajar, diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang inklusif, mendukung, dan membangun karakter positif.

Saran

1. **Integrasi Pendidikan Empati:** Sekolah dasar sebaiknya mengintegrasikan pendidikan empati secara menyeluruh dalam kurikulum mereka, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pendekatan pembelajaran yang interaktif.

2. **Pelibatan Pihak Sekolah:** Pihak sekolah perlu terlibat aktif dalam penanganan kasus *bullying*, memberikan tindakan tegas terhadap pelaku, dan memberikan dukungan empati kepada korban.
3. **Pelatihan bagi Guru:** Guru sebaiknya mendapatkan pelatihan khusus dalam mengembangkan kemampuan empati pada diri mereka dan siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.
4. **Kampanye Kesadaran:** Mengadakan kampanye kesadaran di sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya empati dan dampak positifnya dalam mencegah *bullying*.
5. **Keterlibatan Orang Tua:** Mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan empati di rumah dan berkolaborasi dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan empati anak.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Fatimatuzzahro, A., & Miftahun Nimah Suseno, I. (2017). Menurunkan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal PETIK*, 3(2), 1–12.
- Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53(9), 450–458.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Muhrima A. Kau. (2010). Empati dan Perilaku Prososial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5.
- Muhtadi, A. (1997). PENGEMBANGAN EMPATI ANAK SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN MORAL. *Nucl. Phys.*, 13(1), 1–122.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>